



Kepemimpinan Transformatif di Era Globalisasi dan Aplikasinya Dalam Konteks Gereja

Alexander Situmorang[✉], Hendrikus Albrech Dimpudus, Norma Eva Joane

Sekolah Tinggi Teologi Providensia

alexanderstmorang62@gmail.com[✉], hadimpudus@gmail.com, normadimpudus9@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the urgency of transformational leadership within the church context as a response to the challenges of the globalization era marked by rapid disruption. The background of the problem stems from fast and complex social changes that demand leaders—not only in secular fields but also within the church—to possess leadership skills, intellectual competence, and strategic vision. Traditional, static leadership models are no longer adequate to meet the needs of the time. This research uses a descriptive-qualitative method through a literature review on leadership theories and church dynamics. The findings reveal that the church requires transformational leaders who can bridge traditional values with global dynamics without compromising spiritual identity. This research's state of the art lies in its relevance to reinterpret the role of church leadership in a constantly changing world. Thus, the church can become more adaptive and visionary in serving this era.*

Keywords: *Transformational Leadership, Globalization Era, Church*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi kepemimpinan transformasional dalam konteks gerejawi sebagai respons terhadap tantangan era globalisasi yang penuh disrupsi. Latar belakang masalah berangkat dari perubahan sosial yang cepat dan kompleks, yang menuntut para pemimpin, termasuk pemimpin gereja, tidak hanya memiliki kapasitas memimpin, tetapi juga kecakapan intelektual dan visi strategis. Kepemimpinan tradisional yang statis tidak lagi memadai dalam menjawab kebutuhan zaman ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi literatur terhadap teori kepemimpinan dan konteks gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja membutuhkan pemimpin transformasional yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan dinamika global, tanpa kehilangan jati diri spiritual. State of the art dari penelitian ini terletak pada relevansinya dalam menafsirkan ulang peran kepemimpinan gerejawi di tengah dunia yang terus berubah. Dengan demikian, gereja dapat lebih adaptif dan visioner dalam melayani zaman ini.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan Transformasional, Era Globalisasi, Gereja

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang kian meluas telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Pengaruh tersebut tidak hanya berdampak positif, tetapi juga membawa konsekuensi negatif yang signifikan. Salah satu dampak positif yang menonjol dari globalisasi adalah munculnya pola hidup masyarakat yang semakin cepat dan efisien. Hal ini terutama terlihat dalam bidang pertanian, di mana teknologi modern telah diterapkan untuk meningkatkan hasil produksi. Penggunaan bibit unggul, alat pertanian seperti traktor, dan metode pengolahan lahan yang lebih efektif membuat para petani kini mampu memanen padi lebih sering. Jika sebelumnya panen dilakukan setiap enam bulan, kini hanya membutuhkan waktu sekitar tiga bulan saja untuk sekali panen.¹ Kemajuan lain yang sangat mencolok adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat

¹ Suparlan. *Dampak Globalisasi terhadap Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2002).68

kini dapat menikmati kemudahan dalam mengakses berbagai bentuk informasi melalui perangkat seperti telepon seluler, internet, dan televisi. Perkembangan ini memberikan peluang besar bagi siapa saja untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cepat dan tanpa biaya yang tinggi. Internet, misalnya, menjadi sumber belajar dan informasi yang melimpah bagi masyarakat dari berbagai kalangan.²

Selain itu, teknologi juga berperan penting dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam. Berkat kemajuan dalam bidang riset dan pengembangan, manusia kini mampu menemukan potensi sumber daya alam yang baru, mengolahnya dengan lebih efisien, serta memanfaatkannya secara maksimal guna memenuhi kebutuhan global yang semakin meningkat.³

Namun demikian, globalisasi juga membawa tantangan serius. Salah satunya adalah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Banyak orang yang sebelumnya bekerja sebagai petani kini lebih memilih menjadi buruh pabrik karena daya tarik ekonomi dari sektor industri modern yang berkembang pesat. Hal ini menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang berkecimpung di bidang pertanian, serta menimbulkan ketimpangan dalam struktur ekonomi pedesaan.⁴

Globalisasi juga turut memengaruhi struktur sosial masyarakat. Semangat kebersamaan yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat perlahan mulai tergeser oleh pola hidup yang cenderung individualistis. Kesibukan yang tinggi serta dorongan gaya hidup materialistis membuat masyarakat kian terfokus pada kepentingan pribadi dan mengabaikan kehidupan sosial di sekitarnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dan para pemimpinnya. Dalam menghadapi perubahan zaman yang serba cepat, para pemimpin gereja dituntut untuk tidak larut dalam arus globalisasi. Kepemimpinan Kristen harus tetap berakar pada prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan. Tanpa fondasi tersebut, gereja akan mengalami kesulitan dalam menjawab tantangan zaman dengan bijaksana.

Abad ke-21 telah membawa dinamika pelayanan yang semakin kompleks. Gereja, sebagai bagian dari masyarakat, tidak dapat menutup diri dari perubahan tersebut. Sebagai suatu organisasi, gereja perlu melakukan pembaruan dan penyesuaian agar tetap relevan dan berdampak dalam dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang visioner, kreatif, dan inovatif, yang tidak hanya mampu mengelola organisasi dengan baik, tetapi juga sanggup membangun kehidupan rohani jemaat melalui nilai-nilai spiritual yang sejati. Pertanyaannya kini adalah, model kepemimpinan seperti apakah yang paling sesuai bagi gereja masa kini agar dapat menjawab tantangan globalisasi dan tetap teguh dalam kebenaran?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji kepemimpinan transformatif di era globalisasi dan aplikasinya dalam konteks gereja adalah pendekatan kualitatif dengan

² Nugroho, Riant. *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 78

³ Winarno, Surakhmad. *Teknologi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).56

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). *Pengaruh Globalisasi terhadap Sektor Pertanian dan Tenaga Kerja*. (Jakarta: Kemendikbud, 2020.)

studi kasus. Creswel mengatakan bahwa studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (*bounded system*) dalam jangka waktu tertentu.⁵ Bogdan & Biklen mengatakan, bahwa studi kasus merupakan bentuk penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian secara rinci terhadap satu unit analisis yang spesifik, seperti individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana suatu fenomena berkembang dalam lingkungan alaminya.⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang meneliti secara mendalam satu unit tertentu dalam konteks dan waktu tertentu untuk memahami fenomena dalam lingkungan alaminya. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas kepemimpinan di gereja untuk melihat implementasi prinsip transformatif dalam praktik sehari-hari. Selain itu, analisis dokumentasi gereja seperti khotbah, kebijakan, dan program-program yang dijalankan bisa memberikan wawasan mengenai penerapan kepemimpinan transformatif. Sumber data lain yang relevan adalah buku, artikel, dan jurnal yang membahas kepemimpinan transformatif serta perkembangan gereja dalam era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gereja dalam mengadaptasi kepemimpinan transformatif agar tetap relevan dan efektif di tengah dinamika global yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen

Beberapa perumusan tentang pemimpin adalah sebagai berikut: (1) Pemimpin adalah orang yang membimbing dan mengarahkan orang-orang lain; (2) Pemimpin adalah orang yang dapat menggerakkan orang-orang lain untuk mengikuti jejaknya. (3) Pemimpin adalah orang yang berhasil menimbulkan perasaan ikut serta, perasaan ikut bertanggungjawab, kepada orang-orang bawahannya terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan di bawah pimpinannya. Jadi yang dimaksud dengan pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan atau aktivitas, mempengaruhi orang lain dalam suatu situasi tertentu, melalui proses komunikasi, yang diarahkan guna mencapai tujuan tertentu. Clinton mengatakan: “Pemimpin Kristen adalah seorang yang telah dipanggil Allah sebagai PEMIMPIN yang ditandai oleh adanya “Kapasitas memimpin dan tanggung jawab pemberian Allah” untuk “Memimpin suatu kelompok umat Allah (gereja) dalam “Mencapai tujuannya bagi, serta melalui kelompok ini”⁷ Dengan demikian, seorang pemimpin harus memiliki kesadaran diri sebagai orang yang telah dipanggil Allah dan meneguhkan kualifikasi dirinya sebagai pemimpin. Kebenaran ini pada sisi lain, menegaskan bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya kapasitas teguh untuk memimpin, sehingga ia dapat membuktikan diri sebagai pemimpin sejati (Kej.12:1-3; Kel 2:7, dan 18; Roma 12:8, dst).⁸ Dengan demikian, kapasitas kepemimpinan yang dimiliki merupakan

⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013), 97–98.

⁶ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, 2007), 59–61.

⁷ J.Robert Cinton, *The Making of A Leader*. (Canada: Navpress Book & Bible Study, 1989). 2

⁸ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang dinamis*. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997).10

anugerah ilahi yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, sehingga seseorang dapat menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang setia dan layak di hadapan Allah dan sesama.

Kepemimpinan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, organisasi, maupun spiritual. Dalam setiap komunitas, keberadaan seorang pemimpin diperlukan untuk mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan secara sederhana dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memiliki pengikut. Dalam konteks gereja, hal ini bukan sekadar soal otoritas atau posisi, melainkan bagaimana seorang pemimpin rohani mampu memengaruhi, menginspirasi, dan membimbing jemaat untuk berjalan bersama dalam visi dan misi pelayanan yang berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani. Kepemimpinan yang efektif tercermin ketika jemaat bukan hanya mengikuti secara struktural, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani melalui teladan dan arahan yang diberikan oleh pemimpinnya. Peran pemimpin juga menciptakan pengikut. Dengan memahami hal ini, para calon pemimpin akan dapat memfokuskan berbagai usaha mereka untuk mempelajari apa yang harus mereka lakukan untuk menarik para pengikutnya sehingga seorang pemimpin harus mempunyai pengaruh yang sangat baik untuk dapat memimpin. Menurut Sondang Siagian, kepemimpinan adalah seorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok. Sedangkan kepemimpinan adalah keseluruhan aktivitas dalam rangka mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang akan dicapai bersama.⁹ Oleh karena itu, kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan, melainkan proses aktif yang menuntut kemampuan untuk mengarahkan, membina, dan menggerakkan orang lain demi tercapainya tujuan bersama secara efektif dan harmonis.

Lebih jauh, Sentot Sadono mendefinisikan kepemimpinan dalam 3 hal, yaitu ada kalanya orang mengartikannya sebagai kelompok orang. Misalnya saja ketika orang berkata: “Masyarakat sedang mencari Kepemimpinan Nasional yang reformis.” Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat ingin mencari sekelompok personalia pemimpin negara yang memiliki sifat reformis. Kepemimpinan juga seringkali diartikan sebagai seluruh usaha atau kegiatan memimpin. Bila dikatakan, “Kepemimpinan orang tersebut berhasil”, maka artinya adalah keseluruhan usaha atau kegiatan memimpin orang tersebut telah mencapai sarannya. Dalam hal ini kepemimpinan dianggap sebagai proses. Kadang-kadang, kepemimpinan juga dipandang sebagai kemampuan atau ketrampilan seseorang untuk memimpin. Pemimpin semacam ini telah memperlihatkan bahwa ia memiliki kemampuan memimpin bawahannya untuk secara bersama-sama mengerahkan keseluruhan sumber yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Dari ketiga pengertian kepemimpinan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa apapun pengertian yang diberikan, yang pasti seorang pemimpin baik formal maupun informal selalu menjalankan kepemimpinan dalam kadar yang berbeda, baik derajat, bobot, daerah jangkauan atau sarannya.¹¹ Dengan demikian, Kepemimpinan merupakan proses

⁹Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1988).10

¹⁰ Sentot Sadono, *Kepemimpinan Situasional*, Batu: Diktat Kuliah, 2018

¹¹ Ibid

dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Secara sederhana kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan meningkatkan dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.

Kepemimpinan Menurut Perjanjian Lama

Kepemimpinan Musa

Sebelum kemunculan tokoh Musa dan Yosua, bangsa Israel yang berasal dari keturunan dua belas anak Yakub (juga disebut Israel), belum memiliki tanah atau pemerintahan sendiri. Pada masa itu, mereka tinggal di Mesir. Keberadaan mereka di Mesir bermula dari peristiwa ketika Yusuf, putra kesayangan Yakub, dijual oleh saudara-saudaranya karena iri hati, lalu dibawa ke Mesir. Dalam penyelenggaraan ilahi, Yusuf kemudian diangkat menjadi pejabat tinggi di Mesir, hampir setara dengan raja muda. Setelah mencapai kedudukan itu, ia memanggil ayahnya, Yakub, beserta sebelas saudaranya dan seluruh keluarga mereka untuk tinggal di Mesir. (Kejadian 37:18–36; Kejadian 41:37–57; Kejadian 45:1–28; Kejadian 46:1–7).

Pada zaman itu, Mesir adalah bangsa penyembah berhala, dan kebiasaan itu masih berlangsung hingga kini. Setelah generasi Yusuf meninggal, bangsa Israel yang tinggal di Mesir bertambah banyak, sesuai janji Allah kepada Abraham. Namun, muncul Firaun baru yang tidak mengenal Yusuf dan melihat orang Israel sebagai ancaman karena jumlah mereka yang terus bertambah. Karena itu, bangsa Mesir memperbudak mereka dengan kerja keras dan penindasan yang kejam. Firaun bahkan memerintahkan pembunuhan bayi laki-laki Israel, meskipun beberapa berhasil diselamatkan.

Salah satu bayi yang selamat adalah Musa. Ia diselamatkan oleh putri Firaun dan dibesarkan di istana sebagai pangeran Mesir. Namun, Allah memanggilnya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian. Saat mereka keluar, jumlah orang Israel diperkirakan sekitar dua juta jiwa. Sayangnya, Musa tidak diizinkan masuk ke tanah perjanjian karena ia pernah tidak menaati perintah Tuhan saat memimpin umat di Meriba-Kadesh.

Meski begitu, Musa tetap dihormati sebagai pemimpin besar yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah, berbicara langsung dengan-Nya seperti seorang teman. Ini menunjukkan bahwa pemimpin umat Allah harus memiliki kedekatan pribadi dengan Tuhan, selain memiliki kemampuan dan integritas.

Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru

Alkitab dalam Perjanjian Baru merupakan bahan yang di dalamnya Allah berfirman kepada umat-Nya. Namun bila kita membacanya dari kacamata kepemimpinan, maka nyata bahwa bahan-bahan itu menam-pilkan juga berbagai jenis pemimpin pada masa penulisannya.

Pemimpin Sekuler

Pemimpin sekuler, yakni mereka yang secara resmi dipilih atau ditunjuk untuk memangku suatu jabatan tertentu dalam pemerintahan. Mereka adalah para kaisar yang memerintah di Roma, *Prokurator* (gubernur) yang memerintah di Pelestina dan para raja bawahan yang memerintah wilayah-wilayah tertentu di Palestina pada masa Yesus dan para rasul.

Para pemimpin di bidang keagamaan

Para pemimpin Yahudi

Di kalangan masyarakat Yahudi, terdapat banyak pemimpin. Para pemimpin ini terutama terdiri dari imam kepala, ahli Taurat, dan Farisi. Merekalah yang banyak disebut--sebut oleh para penulis Perjanjian Baru karena sering bersoal jawab dengan Yesus dan murid-murid-Nya, bahkan mereka inilah yang berusaha mempengaruhi rakyat untuk membunuh Yesus.¹² Di kemudian hari, kelompok pemimpin ini juga yang menjadi penghambat bagi upaya pekabaran Injil oleh para rasul, terutama oleh Paulus.¹³

Pemimpin Komunitas Yesus.

Komunitas Yesus adalah satu komunitas akar rumput. Mereka terdiri dari para nelayan, petani kecil, pemungut cukai, orang-orang berdosa, dan perempuan-perempuan. Di kalangan komunitas ini, Yesus adalah pemimpin mereka. Ia memperjuangkan masa depan mereka tidak hanya secara sosial tetapi juga secara rohani. Ia rela menyerahkan diri-Nya demi masa depan dan keselamatan umat manusia.¹⁴ Yesus menunjukkan gaya kepemimpinan yang melayani, yang sangat berbeda dari model otoriter para pemimpin agama pada zaman itu¹⁵

Para Rasul, Nabi dan para pengikut Yesus

Setelah Yesus naik ke surga, para rasul memainkan peran penting dalam memimpin komunitas Yesus yang kemudian dikenal sebagai gereja Kristen. Tokoh-tokoh seperti Petrus, Yakobus, dan Paulus tampil menonjol dalam kepemimpinan ini.¹⁶ Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memelihara jemaat dengan kasih dan keteladanan, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus.

Penilik, Penatua dan Diaken

Pada masa setelah para rasul, muncul pemimpin-pemimpin lokal seperti penilik (episkopos), penatua, dan diaken. Mereka dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu sebagaimana dijelaskan dalam 1 Timotius 3:1-13. Penatua bertugas menasihati dan menjaga

¹² Simon J. Kistemaker, *The Gospels and Acts* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 112-115.

¹³ I. Howard Marshall, *The Acts of the Apostles: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 43-46.

¹⁴ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002), 27-30.

¹⁵ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2002), 20-22.

¹⁶ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2002), 20-22.

kehidupan iman jemaat, sementara diaken terutama melayani di bidang sosial dan kebutuhan jemaat.¹⁷ Dalam struktur ini, fungsi kepemimpinan dilaksanakan secara kolektif dan partisipatif.¹⁸ Setelah masa para rasul, kepemimpinan gereja dilanjutkan oleh para pemimpin lokal seperti penilik, penatua, dan diaken yang dipilih berdasarkan kualifikasi rohani tertentu. Kepemimpinan dalam gereja dilaksanakan secara kolektif dan partisipatif, dengan pembagian tugas yang jelas: penatua berfokus pada pengembalaan dan pembinaan iman jemaat, sedangkan diaken melayani dalam aspek sosial dan kebutuhan praktis jemaat. Struktur ini mencerminkan prinsip pelayanan yang terarah dan saling melengkapi dalam tubuh Kristus

Guru, Penginjil

Dalam kehidupan jemaat perdana, peran *guru* dan *penginjil* sangat penting meskipun tidak selalu tampak mencolok seperti rasul atau nabi. Mereka berkontribusi besar dalam membangun iman jemaat melalui pengajaran dan pemberitaan Injil. Guru berfokus pada pemahaman dan pendalaman doktrin serta ajaran Kristiani, sedangkan penginjil bertugas memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya, baik di dalam maupun di luar komunitas jemaat.¹⁹ Meskipun peran mereka tidak selalu disebutkan secara menonjol dalam narasi Alkitab, Efesus 4:11 mencatat mereka sebagai bagian dari lima jabatan pelayanan yang diberikan Kristus untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Posisi ini menunjukkan bahwa guru dan penginjil dihormati dan memiliki otoritas sebagai pemimpin dalam jemaat, berperan penting dalam pertumbuhan rohani dan perluasan misi gereja. Di kalangan jemaat perdana, guru dan penginjil memiliki juga peranan dalam mengajar dan memberitakan Injil. Walau mereka kurang menonjol tetapi dihormati sebagai pemimpin dalam jemaat (Ef. 4:11).²⁰ Dengan demikian, Peran guru dan penginjil dalam jemaat perdana menunjukkan bahwa pelayanan dalam gereja tidak hanya terbatas pada rasul atau nabi, tetapi juga melibatkan fungsi penting lainnya dalam membangun dan memperlengkapi tubuh Kristus. Meskipun kurang menonjol, mereka tetap diakui sebagai pemimpin yang berperan besar dalam pertumbuhan rohani dan misi gereja.

Yesus adalah Kepala

Dalam surat Efesus, penulis menegaskan bahwa Kristus adalah kepala atas tubuh, yaitu gereja (Ef.2:22; 4:15; Kol. 1:18). Karena Ia telah diangkat “jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja melainkan juga di dunia yang akan datang. Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai kepala dari segala yang ada” (Ef. 1:21,22).²¹ Surat Efesus menunjukkan bahwa Kristus memiliki posisi tertinggi sebagai Kepala atas gereja, yang merupakan tubuh-Nya. Ia telah ditinggikan melampaui semua kekuasaan dan otoritas, baik di dunia sekarang maupun yang

¹⁷ F. F. Bruce, *The Book of the Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 89–91.

¹⁸ John Stott, *Kepemimpinan Kristen* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 55–57.

¹⁹ Ralph P. Martin, *The Spirit and the Congregation: Studies in 1 Corinthians 12-15* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 72–75

²⁰ F.F Bruce, *The Epistle to the Ephesians* (Old Tappan: Revell, 1961). 86

²¹ Bruce, *The Epistles Ephesians...* 260–263

akan datang. Sebagai Kepala yang hidup, Kristus menjadi pusat kendali, sumber kehidupan, dan pemimpin utama gereja. Oleh karena itu, setiap bentuk kepemimpinan di dalam gereja harus berjalan di bawah otoritas-Nya dan selaras dengan kehendak-Nya yang sempurna.

Berdasarkan pernyataan ini maka jelas bahwa, Yesus adalah Tuhan yang hidup dan Ia memiliki kuasa yang mutlak, serta Ia adalah pemberian Allah bagi kita, sebagai kepala atas segala sesuatu. Maka dalam upaya kita memahami kepemimpinan dalam gereja, kita harus menyadari bahwa di dalam gereja kita berhadapan dengan Kristus yang hidup, yang bertindak dan memimpin gereja-Nya pada masa kini maupun masa yang akan datang. Manusia berperan dalam gereja sebagai pemimpin, tetapi ia tidak boleh merampas hak *prerogatif* Kristus. Hanya Kristus sendirilah Kepala atas gereja sebagai tubuh-Nya (Ef. 1:23; 4:15). Gereja yang dimaksudkan di sini bukan saja berbentuk suatu lembaga, tetapi juga suatu organisme. Dan satu organisme yang hidup hanya memiliki satu kepala. Fungsi kepala itu tidak bisa didelegasikan kepada organ-organ lain. Semua anggota dalam satu organisme terikat kepada hanya satu kepala. Dan di dalam satu organisme, setiap bagian berada dalam hubungan yang kuat dengan kepala sehingga kepala mengirimkan sinyal atau perintah secara langsung kepada setiap bagian organ. Dalam perkataan lain, kepala berada dalam suatu sentuhan yang intim dengan semua anggotanya.²² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang hidup dan memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu, termasuk gereja. Ia telah ditetapkan oleh Allah sebagai satu-satunya Kepala gereja. Karena itu, dalam memahami struktur kepemimpinan dalam gereja, penting untuk diingat bahwa gereja berada di bawah pimpinan langsung Kristus. Kendati manusia turut ambil bagian sebagai pemimpin, mereka tidak boleh mengambil alih peran utama yang hanya menjadi milik Kristus. Gereja bukan sekadar organisasi, melainkan suatu organisme rohani yang hidup, yang dipimpin oleh satu Kepala. Setiap anggotanya terhubung langsung dengan Kristus, menerima arahan dan kehidupan dari-Nya, sebagaimana tubuh yang hidup bergantung sepenuhnya pada kepala untuk berfungsi dengan baik.

Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan Kristen yang transformatif di era globalisasi ini paling tidak memerlukan 2 hal besar dalam diri pemimpin kristen tersebut, yaitu: *profesionalitas* dan *spiritualitas* yang sehat. Hal ini diperlukan dalam diri pemimpin Kristen dikarenakan keunikan dari panggilan dalam diri pemimpin itu sendiri. Jabatan kepemimpinan dalam kekristenan berkaitan dengan amanah atau perkenanan dari Tuhan yang memanggilmnya sebagai pemimpin. Oleh sebab itu, ketahanan dalam hal *profesional* (hubungan horizontal) dan kehidupan *spiritualitas* (hubungan vertikal) seorang pemimpin sangat menentukan di dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan yang diberikan kepadanya.

Pokok – Pokok Spiritualitas Kristen

²² John R. W. Stott, *The Message of Ephesians: God's New Society, The Bible Speaks Today* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979), 53–56.

Menurut Sadono ada empat pokok penting yang harus mendasari spiritualitas seorang pemimpin Kristen yang berkaitan dengan profesionalitas kepemimpinan Kristen:

Berbicara tentang spiritualitas dalam hubungannya dengan profesionalitas kepemimpinan Kristen, Sadono mengatakan.²³ Pertama, *sumber spiritualitas*. Sumber daya spiritual orang Kristen adalah Yesus Kristus, yang dimungkinkan melalui kehadiran dan karya Roh Kudus. Menurut Lovelace (1979: 20), spiritualitas bukanlah suatu bentuk keagamaan manusia super (*a super human religiosity*), melainkan kemanusiaan sejati yang dibebaskan dari ikatan dosa oleh pembaharuan Roh Kudus yang memungkinkan ia beriman kepada Kristus dan karya penebusan-Nya di atas salib. Tentang hal ini, Francis A. Schaeffer (*True Spirituality*; 1971: 17). juga menyebutkan, “*Tepat sekali me.nyatakan bahwa spiritualitas sejati dimulai dari kelahiran kembali oleh kehadiran dan pekerjaan Roh Allah.*” Roh itu selanjutnya memberikan sikap positif, orientasi baru terhadap realitas hidup pada masa kini dan terutama memungkinkan dua relasi penting: relasi yang akrab dengan Allah dan relasi yang bermakna dengan sesama manusia. Kedua, *landasan spiritualitas*. Alkitab mengajarkan bahwa kekuatan spiritualitas seorang Kristen akan berkembang dalam kehidupannya, apabila ia terus berakar dalam firman Allah (lih. Mzm 119; 2 Tim 3:16, 17; Yoh 8:31, 32; 15:7). firman Allah memberi kemerdekaan dari dosa, kebebasan dari kebodohan/kepicikan iman, menuntun kepada kebenaran yang sejati berkaitan dengan asal, tujuan dan panggilan manusia hidup di dunia ini (Yoh 17:17), memberikan prinsip, nilai dan tatanan yang memungkinkan manusia bijak. Ketiga, *sifat spiritualitas*. Spiritualitas Kristen bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan hakekat Kekristenannya sendiri. Pertumbuhannya merupakan hasil hubungan kita sendiri dengan Dia, dalam wadah komunitas dan persekutuan dengan sesama orang percaya. Pertumbuhan ini juga dimungkinkan bukan dalam suasana keter-isolasi, bebas dari kemelut hidup, tetapi justru ketika menghadapi berbagai krisis psikologis dan sosiologis di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, *hasil Spiritualitas*. Spiritualitas menghasilkan profesionalitas. “*Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat dan pengetahuan*” (*Ams 1:7a*). Ini adalah prinsip teologis yang juga tercermin dari ajaran Alkitab yang secara khusus ditujukan kepada orang-orang yang mengaku sudah menerima anugerah: “*Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan adalah mati*” (*Yak 2:26*). Artinya sebuah perbuatan bukan memiliki nilai dan manfaat karena arti dari perbuatan itu sendiri, tetapi sebuah perbuatan memiliki nilai dan manfaat karena perbuatan itu dihasilkan oleh suatu kehidupan spiritual yang benar, yaitu hidup yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus dan beriman kepada Kristus.

Berdasarkan keempat hal di atas, nyata bahwa spiritualisme seorang Pemimpin Kristen adalah spiritualitas yang membangkitkan profesionalisme. Spiritualitas seorang Pemimpin Kristen adalah spiritualitas yang aktif, nyata dan kerja. Seorang Pemimpin Kristen yang professional memiliki sesuatu yang diakuinya (*dare to profess something*) dihadapan publik tanpa harus malu dan ragu. Yang diakuinya itu tidak lain adalah identitas dan panggilannya sendiri sebagai utusan dan duta Kristus. Spiritualitas seorang duta Kristus adalah yang sedemikian rupa mendorongnya untuk tampil lebih berani mendemonstrasikan gaya hidup dan gaya kerja yang khas dan unik (*life way and life work spirituality*) lewat profesinya. Dengan

²³ Ibid

demikian, Sadono ingin menekankan bahwa spiritualisme Kristen merupakan dasar yang melandasi seluruh unsur di dalam kepemimpinan transformatif, karena perubahan yang terjadi di dalam hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya dimungkinkan melalui perubahan yang terjadi dalam diri pemimpin itu sendiri di dalam kehidupan spiritualitasnya yang akan mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya

Profesionalitas Kepemimpinan Kristen

Profesionalitas menunjuk pada kualitas atau sikap pribadi individu terhadap suatu pekerjaan. Dapat dimaknai Profesionalisme menunjuk sebagai pandangan atau paham tentang keprofesian. Profesionalisme menunjuk pada (a) derajat penampilan seseorang sebagai profesional; tinggi, rendah, sedang, dan (b) sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang paling ideal dari kode etik profesinya. Menurut Sinamo, paling tidak ada delapan etos kerja sebagai pemimpin Kristen yang profesional: (1) Menjalankan kepemimpinannya dengan penuh syukur dan ketulusan/ keikhlasan hati. (2) Menjalankan kepemimpinannya dengan benar, penuh tanggungjawab dan *akuntabilitas*. (3) Bekerja sampai tuntas, penuh kejujuran dan keterbukaan. (4) Menjalankan kepemimpinannya penuh daya optimisme dan antusiasme. (5) Bekerja serius penuh kecintaan dan sukacita. (6) *Kreatif* serta *inovativ* dalam menjalankan tugasnya. (7) Bekerja secara tekun, berkualitas dan unggul. (8) Bekerja dengan dilandasi kebajikan dan kerendahan hati.²⁴

Dengan demikian etos kerja seorang pemimpin dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menjalankan setiap program yang telah dibuat. Pekerjaan tidak berhenti pada perencanaan tetapi harus diwujudkan. Pemimpin yang profesional selalu memilih kata yang tepat, selalu memilih tindakan-tindakan yang tepat. Paling tidak ada beberapa hal yang menggambarkan seorang pemimpin Kristen yang profesional yaitu Menguasai pekerjaan. Yang dimaksud dengan menguasai pekerjaan adalah: seorang pemimpin mengetahui betul apa yang harus dikerjakan. Pengetahuan tentang pekerjaan ini harus dibuktikan dengan hasil yang dicapai. Dengan kata lain, seorang profesional tidak hanya pandai memainkan kata-kata secara teoritis, tetapi juga harus mampu mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Profesionalitas pemimpin Kristen bukan saja harus mampu menterjemahkan visi ke dalam misi. Ia juga harus dapat menjelmakan dan mentransformasikan iman ke dalam aksi/ perbuatan. Oleh karena perbuatan adalah sebuah bentuk ibadah yang sejati (Kol 3:17; Rm 12:1; Yak 1:27), maka seorang Pemimpin Kristen harus menjadikan hubungan vertikalnya dengan Allah sebagai basis dan sumber bagi implementasi-praksis kepemimpinannya. Oleh karena ‘perbuatan’ adalah satu-satunya bukti yang hidup dari iman (Yak 2:20, 22).²⁵ Karena tindakan nyata adalah bagian dari ibadah yang sejati dan menjadi bukti bahwa iman itu hidup, maka seorang pemimpin Kristen harus membangun kepemimpinannya di atas hubungan yang dekat dengan Allah. Iman yang sungguh-sungguh harus terlihat melalui perbuatan, sehingga kepemimpinan

²⁴ Postinus, Gulo. *Karakter Kepemimpinan Kristen*. <https://postinus.wordpress.com/2008/12/12/karakter-kepemimpinan-kristiani/>

²⁵ Sadono, *Kepemimpinan*...15

Kristen harus dijalankan dengan tindakan yang mencerminkan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Paling tidak untuk menilai apakah seseorang menguasai pekerjaannya, dapat dilihat dari tiga hal yang pokok, yaitu bagaimana pemimpin itu bekerja, bagaimana mengatasi persoalan dan bagaimana penguasaan terhadap hasil pekerjaannya.²⁶ Artinya, apa yang dikerjakan seorang pemimpin lahir dari tekad yang sungguh-sungguh (profesional) dan menjadikannya sebagai *problem solver* (pemecah persoalan), bukannya *trouble solver* (pencipta masalah) bagi pekerjaannya. Memiliki Integritas. Arti kata integritas adalah keadaan yang sempurna, di mana perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki integritas tidak meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak ada yang disembunyikan dan tidak ada yang perlu ditakuti. Kehidupan seorang pemimpin adalah seperti surat Kristus yang terbuka (2 Kor 3:2). Nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan harus benar-benar menjadi prinsip dasar bagi seorang pemimpin yang profesional.²⁷ Karena dengan integritas yang tinggi, seorang profesional akan mampu membentuk kehidupan moral yang baik. Dengan begitu, tidaklah berlebihan apabila dikatakan profesionalitas seseorang tidak cukup hanya cerdas dan pintar, tapi juga sisi mental.

Nilai-nilai sangat penting bagi kepemimpinan yang berhasil. Nilai-nilai adalah kebenaran yang tidak bisa dikompromi dan dibantah yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku kita. Nilai-nilai memberikan motivasi karena menjelaskan kepada kita *mengapa* kita melakukan tindakan-tindakan dan bersifat membatasi. Karena menempatkan batasan-batasan di sekeliling perilaku kita. Nilai-nilai adalah apa yang kita anggap penting dan yang memberikan arahan dan bimbingan terhadap emosi-emosi kita.²⁸ Segi mental pemimpin profesional ini juga akan sekaligus mennetukan kualitas hidupnya. Integritas seorang profesional akan membawa kepada penyadaran diri bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan, hati nurani harus tetap menjadi dasar dan arah untuk mewujudkan tujuannya. Karena tanpa memiliki integritas yang tinggi, maka seorang pemimpin akan terombang-ambing oleh perubahan situasi dan kondisi yang setiap saat bisa terjadi. Di sinilah integritas seorang pemimpin profesional diuji, yaitu sejauh mana ia tetap mempunyai prinsip untuk dapat bertahan dalam situasi tidak menentu.

Pemimpin harus Mempunyai Visi, Pemimpin yang profesional harus memiliki visi atau pandangan yang jelas akan masa depan. Karena dengan adanya visi tersebut, maka ia akan memiliki dasar dan landasan yang kuat untuk mengarahkan pikiran, sikap dan perilakunya. Dengan mempunyai visi yang jelas, maka seorang pemimpin yang profesional akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar, karena apa yang dilakukannya sudah dipikirkan masak-masak, sehingga sudah mempertimbangkan setiap resiko yang ada. Visi yang jelas juga akan memacunya untuk memacu prestasi yang maksimal, sekaligus sebagai ukuran yang jelas mengenai keberhasilan dan kegagalan yang dicapai. Jika gagal tidak mencari kesalahan kepada orang lain, tetapi secara dewasa mengambil alih sebagai tanggung jawab

²⁶ Stephen R. Covey, *Principle-Centered Leadership* (New York: Free Press, 1992), 34.

²⁷ John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2007), 58.

²⁸ Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).25

pribadi dan profesinya. Menurut Safaria, Organisasi tanpa visi yang jelas akan bergerak dengan ragu-ragu dan mudah terombang-ambing oleh tekanan *eksternal*. Akibatnya setiap orang di dalam organisasi akan kehilangan komitmen dan lebih banyak bergerak mencapai tujuan-tujuan yang sepele. Organisasi akan berjalan lambat dan tidak akan pernah menghasilkan perubahan yang signifikan dan berharga. Visi organisasi yang baik mengandung unsur-unsur, antara lain menciptakan hubungan saat ini menuju masa depan, menyediakan makna kerja bagi orang-orang dan menetapkan standar kualitas di dalam organisasi.²⁹ Dengan kata lain, Organisasi tidak akan mengalami kemajuan yang berarti tanpa visi yang jelas dan kuat. Visi yang baik menjadi penggerak utama yang menghubungkan kondisi saat ini dengan tujuan masa depan, memberikan makna dalam setiap pekerjaan, dan menjadi tolok ukur mutu di dalam organisasi. Oleh karena itu, keberadaan visi yang kuat sangat penting untuk mendorong perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.

Pemimpin harus Memiliki Komitmen. Komitmen adalah ketetapan hati yang teguh untuk mencapai hasil yang akan dicapai. Orang yang memiliki komitmen meniadakan segala alasan. Mereka tidak akan membiarkan segala rintangan dan masalah menghalangi. Mereka yakin diri mereka dapat melakukan apa yang diperlukan untuk sukses, dan mereka berusaha sangat keras. Mereka bertindak dan tekun.³⁰ Pemimpin Kristen yang profesional adalah seorang yang memiliki komitmen tinggi di dalam menjaga profesionalismenya. Artinya, seorang yang tidak akan begitu mudah tergoda oleh bujuk rayu yang akan menghancurkan nilai-nilai profesi. Dengan komitmen yang dimilikinya, seorang akan tetap memegang teguh nilai-nilai profesionalismenya yang diyakini sebagai kebenaran. Seorang pemimpin tidak akan mengorbankan idealismenya hanya karena hasutan harta, pangkat dan jabatan. Bahkan sebaliknya ia rela kehilangan harta, pangkat dan jabatan asalkan nilai-nilai yang ada dalam profesinya tidak hilang. Tanpa adanya konsistensi dan komitmen seseorang sulit menjadikan dirinya profesional, karena hanya akan dimainkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi.

Tuhan Yesus sendiri mengungkapkan komitmen-Nya: “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” (Mat. 16:24-26).

Pemimpin perlu memiliki Pengetahuan (Knowledge) dan Komunikasi, yaitu Seorang pemimpin yang profesional haruslah diperlengkapi dengan pengetahuan, sebab penguasaan terhadap pengetahuan atau wawasan yang luas di berbagai bidang, khususnya bidang yang digelutinya. Pemimpin yang mempunyai dan mengetahui pengetahuan yang luas, mampu melihat segala sesuatu jauh ke depan, membuat sasaran-sasaran yang tepat dengan perencanaan yang hebat serta strategi yang kuat.³¹ Pengetahuan dan keterampilan seorang pemimpin yang profesional tidak akan disimpan untuk dirinya sendiri. Pemimpin perlu berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain, rekan atau bawahannya. Disamping

²⁹ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 44

³⁰ Anthony D'souza, *Enable Empower, Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, (Jakarta: Gramedia, 2009)

³¹ Yohanes B. Siregar, *Kepemimpinan Kristen Sejati* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 45.

itu, pengetahuan yang dimiliki juga harus mencakup kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dan *asertif* sehingga mampu mengkomunikasikan apa yang menjadi sasaran tim dengan jelas dan memastikan setiap anggota tim tahu kemana anggota tim ini akan berjalan. Memotivasi anggota tim untuk memberikan yang terbaik dan mau menerima suatu tanggung jawab tanpa takut untuk mendelegasikannya.³²

KESIMPULAN

Tantangan-tantangan yang dihadapi para pemimpin gereja di era globalisasi ini amat kompleks dan penuh tekanan yang diberikan oleh tantangan tersebut. Namun tantangan ini tidak harus menjadikan setiap pemimpin gereja bersifat apatis. Sebab sebagai seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan ini harus tetap berpegang pada kekuatan spiritualitas yang mendorong kepada suatu kesadaran untuk percaya bahwa kehidupan ini akan terus berkembang. Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang pemimpin rohani yang transformatif di dalam menjawab tantangan di era globalisasi ini. Dengan demikian, kepemimpinan di era globalisasi ini membutuhkan seorang pemimpin yang mampu menjalankan profesinya secara holistik. Didukung dengan kemampuan kompetensi di atas, maka pemimpin dapat mentransformasikan (mempengaruhi) sikap dan perilaku atas upayanya terhadap orang lain menuju arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan Webb, *The heart of Godly Leadership*, Australia: Hudson Press, 2002.
- Anthony D'souza, *Enable Empower, Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Robert C. Bogdan Robert Jand Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods, 5th ed.* Boston: Pearson Education, 2007
- Bruce, FF, *The Epistle to the Ephesians* Old Tappan: Revell, 1961
- _____, *The Book of the Acts* Grand Rapids: Eerdmans, 1988
- Cinton, Robert J, *The Making of A Leader*. Canada: Navpress Book & Bible Study, 1989.
- Creswell, John W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 3rd ed.* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013
- Covey, Stephen R, *Principle-Centered Leadership*. New York: Free Press, 1992
- Greenleaf, Robert K, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002),
- Gordon, Thomas, *Kepemimpinan Yang Efektif*. Jakarta: Radjawali Press, 1986.
- Gulo, Pontius. Wordpress. Com/ 2008/12/12/ krakter kepemimpinan-kristiani. Teori Kepemimpinan, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/>
- Howard Marshall, I, *The Acts of the Apostles: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978

³² Beni Susetyo, *Komunikasi dan Kepemimpinan Transformatif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 60

- John C. Maxwell, John C, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville, TN: Thomas Nelson, 2007
- Kistemaker, Simon J, *The Gospels and Acts*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud. *Pengaruh Globalisasi terhadap Sektor Pertanian dan Tenaga Kerja*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Martin, Ralph P, *The Spirit and the Congregation: Studies in 1 Corinthians 12-15* Grand Rapids: Eerdmans, 1984
- Richards, Lawrence O, Clyde Hoeldtke, *A Theology of Church Leadership*, Grand Rapids Michigan: Zondevan Publishing House, 1980
- Rivai, Veitzhal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nugroho, Riant, Nugroho, *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Sentot, *Kepemimpinan Situasional*, Batu: Diktat Kuliah, 2018
- Safaria, Triantoro, *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Sanders, Oswald J. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2002
- Siagian, Sondang P *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Susetyo, Benny, *Komunikasi dan Kepemimpinan Transformatif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2016
- Sutrisno, Edy, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Surakhmad, Winarno, *Teknologi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Suparlan. *Dampak Globalisasi terhadap Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Nusantara, 2002
- Stott, John R.W, *The Message of Ephesians: God's New Society, The Bible Speaks Today*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979
- _____. *Kepemimpinan Kristen*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019)
- Tomatala, Yakob, *Kepemimpinan yang dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.